



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama

Erwin Kusumastuti*, Muhammad Rafli Alviro, Farrel Zikri Suryahadi, Mohammad Sahrul Faza, Ahmad Arif Choirudin Anas, Akhmad Nizar Zaini, Ardra Jamie Hibatullah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak: Dalam menanggapi penggunaan media sosial pada zaman Society 5.0, pendidikan agama Islam di Indonesia menghadapi banyak masalah rumit. Fenomena ini telah mempengaruhi perilaku masyarakat dan prinsip-prinsipnya, terutama generasi muda. Media sosial memungkinkan berkomunikasi dan berbagi informasi dengan mudah, tetapi penyalahgunaan dan kurangnya pengetahuan tentang etika digital telah menyebabkan berbagai masalah, seperti penyebaran informasi palsu, cyberbullying, dan kecanduan media sosial. Artikel ini mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi terhadap menanggapi masalah penyalahgunaan bermedia sosial di era Society 5.0, dengan penekanan pada masyarakat umum, khususnya remaja atau generasi milenial. Karena sebagian besar remaja kurang memperhatikan bagaimana menyikapi keyakinan religius mereka ketika mereka berakulturasi dengan budaya kontemporer. Tiga topik utama dibahas dalam artikel ini: peran edukasi karakter dalam menangani penyalahgunaan media sosial, prinsip pendidikan karakter dalam Islam, dan etika dan norma dalam media sosial. Artikel ini menguraikan bagaimana pendidikan karakter dapat membantu mengatasi penyalahgunaan media sosial dengan mengajarkan etika digital, literasi media, dan keterampilan berpikir kritis untuk memfilter informasi. Selain itu, artikel ini menekankan betapa pentingnya pendidikan karakter dalam Islam untuk menumbuhkan perilaku yang baik dan mengatasi penyimpangan di media sosial. Terakhir, artikel ini menekankan betapa pentingnya menerapkan etika yang baik di media sosial untuk mencegah pelanggaran dan menciptakan lingkungan digital yang aman dan beradab. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan penggunaan media sosial mereka melalui panduan yang mendalam dan memanfaatkan media sosial dengan cara yang kritis dan bijak.

Kata Kunci: Media Sosial, Teknologi, Edukasi, Pelanggaran, Bijak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>

*Correspondence: Erwin Kusumastuti

Email:

erwinkusumastuti.tk@upnjatim.ac.id

Received: 19-02-2024

Accepted: 07-03-2024

Published: 30-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: In responding the use of social media in the age of Society 5.0, Islamic religious education in Indonesia faces many complicated issues. This phenomenon has affected people's behavior and principles, especially the younger generation. Social media allows communicating and sharing information easily, but its misuse and lack of knowledge about digital ethics have led to various problems, such as the spread of false information, cyberbullying and social media addiction. This article learns more about how Islamic religious education contributes to responding to the problem of social media abuse in the era of Society 5.0, with an emphasis on the general public, especially teenagers or the millennial generation. Because most teenagers pay less attention to how to address their religious beliefs when they acculturate with contemporary culture. Three main topics are discussed in this article: the role of character education in addressing social media abuse, the principles of character education in Islam, and ethics and norms in social media. The article outlines how character education can help address social media abuse by teaching digital ethics, media literacy and critical thinking skills to filter information. In addition, it emphasizes the importance of character education in Islam to foster good behavior and address social media deviance. Finally, the article emphasizes how important it is to apply good ethics on social media to prevent violations and create a safe and civilized digital environment. Thus, it is

hoped that people can improve their use of social media through in-depth guidance and utilize social media in a critical and wise manner.

Keywords: Social Media, Technology, Education, Offense, Wise

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia senantiasa dihadapkan pada serangkaian tantangan multidimensi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perumusan konsep pendidikan, regulasi, hingga alokasi anggaran. Perkembangan teknologi yang pesat turut merambah ke dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan, sementara globalisasi memperumit dinamika Pendidikan Agama Islam, menghadirkannya pada persimpangan antara tradisi dan tuntutan zaman yang modern.

Pergeseran masyarakat menuju penggunaan media sosial pada era Society 5.0 menimbulkan dampak yang signifikan, terutama pada generasi muda (Hardoko, 2024; Hutauruk, 2024; Jamilah, 2021; Kasinathan, 2022; Neubauer, 2023). Meskipun media sosial membawa kemudahan dalam berkomunikasi dan berbagi informasi, penyalahgunaan dan minimnya pemahaman terhadap etika digital memunculkan sejumlah masalah, di antaranya penyebaran informasi palsu, praktik cyber-bullying, dan ketergantungan yang berlebihan pada media sosial.

Untuk mengatasi masalah yang rumit ini, diperlukan strategi pendidikan yang komprehensif dan terfokus. Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membangun dasar moral dan pemahaman yang mendalam tentang etika digital (Ihsan, 2021; Lahmar, 2020; Muhammad, 2022; Suyadi, 2020; Ucan, 2019). Pengembangan karakter dan pendidikan etika sangat penting untuk mengurangi dampak buruk dari penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Diharapkan bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang konsekuensi yang terkait dengan penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, generasi muda akan dapat memperoleh keterampilan manajemen media sosial yang kritis dan bijaksana.

Pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari pendidikan agama Islam semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh peran yang krusial dari pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang memiliki kemampuan kritis dalam memilih dan menilai informasi yang mereka terima dari media sosial (Dahliyana, 2024; Harrison, 2022a, 2022b; Muhtar, 2019). Mengingat eskalasi seriusnya tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern, implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam terkait bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi penyalahgunaan penggunaan media sosial pada era society 5.0, dengan fokus pada masyarakat umum terutama generasi muda. Karena sebagian besar generasi muda masih kurang memperhatikan bagaimana cara menyikapi sikap religi mereka yang berakulturasi dengan teknologi modern. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan penggunaan media sosial mereka

melalui panduan yang mendalam. Harapannya, masyarakat dapat memanfaatkan media sosial dengan cara yang kritis dan bijak.

Metode

Penelitian ini mengikuti proses ilmiah yang mencakup tinjauan pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan (Library Research) adalah pendekatan penelitian yang mengeksplorasi banyak ide, hipotesis, dan bahan referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai, budaya, dan standar hidup yang muncul dari lingkungan sosial yang diteliti. Strategi ini membantu peneliti dalam memecahkan tantangan yang ingin mereka pelajari. Peneliti tidak diharuskan untuk memasukkan uji observasi dalam tinjauan pustaka mereka. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan literatur dengan membaca, mencatat, mencari, dan menyajikannya secara konseptual dalam kerangka pemikiran tentang peran pendidikan, metode, dan prinsip etika serta moral dalam penggunaan media sosial. Selain itu, peneliti mengunjungi situs web yang menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan tentang peran pendidikan, teknik, serta prinsip etika dan moral dalam penggunaan media sosial.

Hasil dan Pembahasan

A. Peran Edukasi Karakter dalam Menyikapi Penyalahgunaan Penggunaan Media Sosial

Edukasi adalah proses penyampaian dan penerimaan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai untuk mengembangkan potensi dan kemampuan seseorang secara holistik. Edukasi memainkan peran penting dalam menyikapi penyalahgunaan media sosial dengan memberikan pemahaman tentang etika digital, literasi media, dan keterampilan berpikir kritis untuk memfilter informasi.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mulai memengaruhi pemikiran dan perilaku sosial manusia saat ini. Bentuk pengaruh ini menimbulkan bermunculannya masyarakat digital yang bergantung pada teknologi yang dapat dijadikan sebagai penghubung diantara masyarakat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Munculnya masyarakat digital ini memicu setiap orang untuk berkembang secara intelektual dengan cepat seiring dengan kemampuan perkembangan teknologi informasi dan komputasi. Sehingga berbagai macam bidang yang memiliki kaitan dan ketergantungan dengan teknologi juga harus ikut berevolusi mengikuti pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu bidang yang berkaitan dan bergantung pada teknologi adalah bidang pendidikan. Bidang ini memiliki ketergantungan yang cukup berat dengan teknologi untuk mengembangkan metode didik terhadap generasi muda, sehingga setiap tumbuhnya perubahan terhadap teknologi, pendidikan menjadi bidang utama untuk dipertimbangkan dan mengalami transformasi sistem kurikulum akibat perubahan sistem digital. Masyarakat terus berusaha mengubah proses pembelajaran untuk berpusat dengan teknologi digital sebagai langkah untuk memutasikan proses pembelajaran analog. Suatu organisasi dapat menghadapi “transformasi digital”, yang berdampak pada perubahan

sumber daya manusia, prosedur, strategi, dan struktural organisasi hingga praktik teknologi dalam peningkatan suatu kinerja. Sehingga seluruh bagian yang terlibat melalui konsep proses pendidikan, tergolong kedalam transformasi pendidikan.

Peninjauan pendidikan pada masyarakat merupakan perilaku edukasi untuk meningkatkan keterjangkauan dan parameter tingkat relevan, serta pemenuhan kualitas penunjang pendidikan bagi generasi muda untuk menghadapi era society 5.0. Pendidikan yang memanfaatkan teknologi dapat mengintegrasikan seluruh masyarakat agar lebih berkualitas dalam menyikapi dan menghadapi zaman society 5.0. Peningkatan kualitas ini dapat membantu sistem pendidikan kepada masyarakat agar dapat berbasis pada teknologi namun, berfokus untuk mengontrol pola sosial manusia. Pada periode ini, diharapkan bahwa manusia dapat memanfaatkan sebuah inovasi sebagai acuan peningkatan kualitas individu dan solusi berbagai persoalan dalam kemasyarakatan.

Persoalan yang paling besar dihadapi oleh masyarakat di zaman society 5.0 merupakan peralihan pada zaman society 4.0 menjadi zaman society 5.0 pada perkembangan teknologi secara digital. Masyarakat dituntut mengalami krisis identitas dan persoalan pengembangan karakteristik sosial ketika berinteraksi menjadikan dua perkara tersebut diperlukan penyelesaian yang dapat diatasi secara pendidikan atau oleh masyarakat itu sendiri agar tidak mudah mengalami degradasi akibat evolusi teknologi. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman saat ini, di mana masyarakat terkait erat dengan teknologi, peningkatan pendidikan secara karakteristik masyarakat diupayakan. Upaya untuk mengingatkan tentang Kesadaran identitas sebagai warga masyarakat Indonesia serta memperhatikan langkah pengembangan untuk kemajuan negara menjadi aspek yang signifikan dalam pengembangan karakteristik melalui jalur bidang pendidikan. pada era masyarakat pintar super 5.0 atau society 5.0, jumlah tiap masyarakat yang bergantung dengan teknologi, seperti media sosial, semakin terus meningkat.

Pemanfaatan Hak warga negara dalam menggunakan teknologi digital dapat dilanggar yang disebabkan adanya kelemahan budaya masyarakat ketika sedang berada di dunia digital. Adanya konten berbahaya dapat memberikan citra ekosistem digital yang tidak aman, sementara peretasan data dan penipuan secara online mudah terjadi dikarenakan lemahnya sistem keamanan digital. Banyaknya aduan terkait masalah tersebut menunjukkan adanya kelemahan pola pemahaman serta kesadaran dalam beretika digital saat adanya disrupsi teknologi. Untuk menciptakan hubungan harmonis dan damai antara masyarakat dan media digital, penting untuk mengembangkan etika komunikasi. Seluruh masyarakat berbasis digital wajib memahami kumpulan aspek beretika secara digital agar dapat berinteraksi dengan media tersebut secara bertanggung jawab. Selain itu, masyarakat digital juga diwajibkan memahami kriteria beretika secara digital, yang meliputi, yaitu:

1) Kesadaran

Seseorang harus memiliki pengetahuan atau alasan untuk tindakannya. Media digital yang instan sering kali mendorong orang untuk merespons secara bawah sadar. Misalnya, menyebarkan informasi sebelum memeriksa kebenarannya.

2) Tanggung Jawab

Dalam konteks media digital, tanggung jawab mengacu pada hasil dari suatu kegiatan. Bertanggung jawab berarti menyadari dan menerima konsekuensi dari tindakan seseorang.

3) Integritas (Kejujuran)

Media digital mudah dikendalikan, menyediakan banyak materi sambil menarik individu untuk terlibat dalam kegiatan yang tidak bermoral. Contoh pelanggaran integritas meliputi plagiarisme, manipulasi, dan jenis pelanggaran hak cipta lainnya.

4) Kebajikan

Kebajikan mengacu pada kepedulian, kebaikan, dan kebermanfaatan. Kesadaran, tanggung jawab, integritas (kejujuran), dan kebajikan adalah atribut penting yang harus dimiliki oleh Generasi Z untuk menghadapi periode Society 5.0. Untuk memastikan Generasi Z tidak gagal dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0, mereka memerlukan arahan dan perlindungan untuk menyerap baik dampak positif maupun potensi dampak negatif dari kemajuan teknologi.

B. Prinsip Pendidikan Karakter melalui Islam

Menurut Ibnu Miskawaih, *khuluq*, atau karakter, adalah keadaan batin seseorang yang berdampak pada pilihannya tanpa dipikirkan secara mendalam. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa sifat seseorang dapat berubah menjadi empat dimensi. Pertama, dari sudut pandang alamiah, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa ada orang yang memiliki moralitas yang baik secara alami dan kebaikan ini tidak berubah menjadi buruk. Sebaliknya, ada orang yang memiliki moralitas yang buruk secara alami dan tidak berubah menjadi lebih baik. Di antara kedua ekstrem ini, ada orang yang memiliki potensi untuk berubah, baik menjadi lebih baik maupun menjadi lebih buruk. Yang bergantung pada bagaimana kondisi lingkungan dan orang sekitar yang memengaruhinya dikarenakan manusia cenderung untuk mengadopsi perilaku dari sekelilingnya (Miskawaih et al., 1994).

Kedua, menurut Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih (1994), pembentukan kebiasaan sebenarnya melibatkan proses di mana sesuatu dipikirkan dan dipertimbangkan secara berkelanjutan, kemudian dipraktikkan berulang kali. Proses ini berkontribusi pada pembentukan karakter. Kebiasaan adalah sebuah proses di mana aktivitas dilakukan berulang kali. Ini dimulai sebagai kebiasaan praktis, yang merupakan proses aktivitas yang dapat secara alami menghasilkan perilaku tertentu tanpa perencanaan sebelumnya, sehingga dilakukan tanpa pemikiran yang mendalam.

Pembentukan kebiasaan membantu karakter yang sedang berkembang menjadi lebih terorganisir dan memiliki pola dalam tindakannya karena telah menjadi rutinitas. Kebiasaan yang sudah terstruktur biasanya mengalami transformasi yang cenderung permanen. Ini karena kebiasaan tersebut dilakukan tanpa kesadaran, sehingga sulit untuk

diubah. Akibatnya, untuk memastikan bahwa kebiasaan tersebut tetap variatif dan tidak membosankan, kebiasaan tersebut akan menggabungkan komponen kognitif. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran tentang tujuan dan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan akan memastikan bahwa kebiasaan tersebut akan bertahan.

Ketiga, pendekatan berbasis latihan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara teratur dan disusun secara terstruktur dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Karakter dapat dibentuk melalui proses pembiasaan selain metode berbasis latihan. Tiga istilah utama penting untuk proses pembiasaan ini: "Pengulangan", yang berarti melakukan sesuatu berulang kali; "Proses", yang mengharuskan konsistensi dan waktu untuk melakukannya; dan "Adaptasi", yang berarti kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan. Pengulangan sangat penting dalam proses pembiasaan karena hal-hal yang dilakukan berulang kali akan menjadi kebiasaan. Proses ini membutuhkan waktu dan konsistensi, yang menuntut kesabaran dan ketekunan serta kesadaran akan pentingnya tindakan yang diambil. Mekanisme pengulangan membantu orang mengadaptasi atau menyesuaikan tindakan yang diulangi. Kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dinamis sangat terkait dengan kecepatan pembentukan karakternya. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi juga sangat penting dalam pembentukan kebiasaan, yang pada gilirannya membentuk karakter (Hidayatullah, 2019).

Dalam situasi seperti ini, pendidikan karakter adalah upaya yang memerlukan penekanan dan pelaksanaan berulang untuk menumbuhkan perilaku positif. Dalam pendidikan karakter, memiliki kesadaran diri dan berusaha untuk menjadi lebih baik adalah tindakan yang baik. Perjuangan untuk meningkatkan pendidikan karakter berhubungan dengan transformasi; ini mencakup atmosfer serta teknik yang digunakan untuk memahami dan mengasimilasi nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter yang benar dan tepat dapat berdampak pada perkembangan salah satu elemen yang berkaitan dengan keberhasilan akademik siswa karena karakter berfungsi sebagai fondasi untuk aktivitas yang dilakukan, seperti menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar. Pada akhirnya, ini akan mendorong pembentukan pola perilaku belajar yang serius.

Keempat, hukuman dan pukulan ringan Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa terdapat metode pembinaan yang dapat melibatkan penerapan hukuman yang ringan dalam upaya membina akhlak mulia. Metode ini, bagaimanapun, dianggap sebagai pilihan terakhir dan digunakan ketika metode lain tidak menghasilkan perubahan yang bermanfaat. Menurut Ibnu Miskawaih, metode ini memiliki unsur jera untuk mencegah orang dari melakukan tindakan buruk lagi, dengan harapan mereka akan mengembangkan akhlak yang baik. Selain itu, melalui pelatihan berulang, pendidikan moral memiliki kemampuan untuk mengubah sifat negatif menjadi sifat yang dihargai. Metode ini sesuai dengan ajaran Islam, yang jelas menekankan bahwa ibadah agama bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki karakter manusia (Busroli, 2019). Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk etika yang berasal dari dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi pemicu tindakan dan

refleksi perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan. Selain itu, ia menyatakan bahwa tujuan utama dari proses pembentukan karakter adalah menghasilkan tindakan manusia yang positif, yang akan menghasilkan pelatihan karakter (Miskawaih et al., 1994).

C. Prinsip Etika dan Norma dalam Bermedia Sosial

Komunikasi dan tingkah laku di media sosial seringkali terjadi penyimpangan karena kita tidak tahu siapa orang yang sedang kita ajak untuk berinteraksi, sehingga terlalu meremehkan dan banyaknya penyimpangan. Hingga lunturnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan. Oleh karena itu, kita mesti ingat bahwa etika di sosial media juga penting. Pengertian etika adalah segala sesuatu yang membuat kita berpikir apakah tindakan itu benar atau salah. Ber-media sosial perlu diingat lagi etika apa saja yang harus diterapkan.

Dengan tetap menerapkan etika yang baik dalam bermedia sosial juga menimbulkan perspektif yang baik dan sesuai dengan kaidah agama islam. Kaitan antara nilai agama dan etika sangat berkaitan erat. Etika sangat mendukung nilai yang diterapkan agama. Meskipun pada kajian teoritis, etika dan ajaran agama memiliki pengertian yang berbeda. Etika mengajarkan pemikiran secara logis atau rasional sesuai dengan realita kehidupan masyarakat sedangkan ajaran agama menuntut seseorang untuk lebih berfokus pada ajaran agama. Tetapi sebenarnya meskipun berbeda pengertian teoritis mereka memiliki tujuan yang sama yaitu sama – sama mengatur tingkah laku masyarakat. Apabila melanggar etika dan norma dalam bersosial media juga diterapkan peraturan hukum yang berlaku. Pelanggaran dalam bersosial media juga dikenai dengan pasal dalam Undang – Undang ITE atau Informasi dan Transaksi Elektronik yang mengatur tentang peraturan tata linta dalam dunia maya.

Simpulan

Komunikasi dan tingkah laku di media sosial seringkali terjadi penyimpangan karena kita tidak tahu siapa orang yang sedang kita ajak untuk berinteraksi, sehingga terlalu meremehkan dan banyaknya penyimpangan. Hingga lunturnya penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD atau Ejaan Yang Disempurnakan. Oleh karena itu, kita mesti ingat bahwa etika di sosial media juga penting. Pengertian etika adalah segala sesuatu yang membuat kita berpikir apakah tindakan itu benar atau salah. Ber-media sosial perlu diingat lagi etika apa saja yang harus diterapkan.

Dengan tetap menerapkan etika yang baik dalam bermedia sosial juga menimbulkan perspektif yang baik dan sesuai dengan kaidah agama islam. Kaitan antara nilai agama dan etika sangat berkaitan erat. Etika sangat mendukung nilai yang diterapkan agama. Meskipun pada kajian teoritis, etika dan ajaran agama memiliki pengertian yang berbeda. Etika mengajarkan pemikiran secara logis atau rasional sesuai dengan realita kehidupan masyarakat sedangkan ajaran agama menuntut seseorang untuk lebih berfokus pada ajaran agama. Tetapi sebenarnya meskipun berbeda pengertian teoritis mereka memiliki tujuan yang sama yaitu sama – sama mengatur tingkah laku masyarakat.

Apabila melanggar etika dan norma dalam bersosial media juga diterapkan peraturan hukum yang berlaku. Pelanggaran dalam bersosial media juga dikenai dengan pasal dalam Undang – Undang ITE atau Informasi dan Transaksi Elektronik yang mengatur tentang peraturan tata lintas dalam dunia maya.

Daftar Pustaka

- Alfikri, A. W. (2023). Peran pendidikan karakter Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 6(1), 21–25. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2091>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Dahliyana, A. (2024). Project citizen digital: Civic education strengthen the national defense character? *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 159–166. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.17>
- Depiyanti, O. M. (2014). Model pendidikan karakter di Islamic full day school (Studi deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(2), 132–141. <https://doi.org/10.17509/t.v1i2.3769>
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Jurnal Tribakti*, 29(2), 369–387. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Febyanto, C. (2016). Analisis pengaruh kelompok sosial dan keluarga terhadap perkembangan psikososial anak (Studi kasus pada siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1), 10–20. <http://efektor.unpkediri.ac.id>
- Hardoko, A. (2024). Education Policy in Indonesia: Elementary School Readiness through the Organisasi Penggerak Program to Realize the Vision of the Pancasila Student Profile in the Era of Society 5.0. *International Journal of Religion*, 5(6), 480–491. <https://doi.org/10.61707/wanakp38>
- Harrison, T. (2022a). Where’s the character education in online higher education? Constructivism, virtue ethics and roles of online educators. *E-Learning and Digital Media*, 19(6), 555–573. <https://doi.org/10.1177/20427530221104885>
- Harrison, T. (2022b). Where’s the character education in online higher education? Constructivism, virtue ethics and roles of online educators. *E-Learning and Digital Media*, 19(6), 555–573. <https://doi.org/10.1177/20427530221104885>
- Hidayatullah, M. F. (2019). Pendidikan karakter Ibnu Miskawaih (Ngadiyo, Ed.). Diomedia.
- Hutauruk, L. M. (2024). S.M.A.R.T. learning objectives in improving digital self-efficacy (DSE) of adult learners in society 5.0. *AIP Conference Proceedings*, 3116(1). <https://doi.org/10.1063/5.0210264>

- Ihsan. (2021). Pancasila and islamic education: The deradicalization model of madrasahs based on islamic boarding schools in central java. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 245–278. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.8941>
- Jamilah, S. (2021). Moderate islamic education to enhance nationalism among Indonesian Islamic student organizations in the era of society 5.0. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 79–100.
- Juminem. (2019). Adab bermedia sosial dalam pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Karima, N., Suryanti, H. H. S., & Hartini, S. (2022). Upaya mengatasi penyalahgunaan media sosial menggunakan pendekatan konseling client centered pada siswa SMA di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Surakarta tahun 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.33061/jm.v8i1.6937>
- Kasinathan, P. (2022). Realization of Sustainable Development Goals with Disruptive Technologies by Integrating Industry 5.0, Society 5.0, Smart Cities and Villages. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142215258>
- Kurnia, A., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2019). Penerapan adab penggunaan media sosial siswa sekolah dasar: Komparasi sekolah Islam dan sekolah umum. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 99–110. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5051>
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An islamic “wisdom-based cultural environment” in awestern context. *Religions*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Miskawaih, I., Hidayat, H., & Hasan, I. (1994). Menuju kesempurnaan akhlak: Buku dasar pertama tentang filsafat etika (Z. Kamal, Ed.; 1st ed.). Mizan. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=285318#>
- Muhammad, R. (2022). Sustainability of Islamic Banking Human Resources Through the Formulation of an Islamic Accounting Curriculum for Higher Education: Indonesian Perspective. *SAGE Open*, 12(1). <https://doi.org/10.1177/21582440221079838>
- Muhtar, T. (2019). Religious characters-based physical education learning in elementary school. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 211–239. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.13>
- Neubauer, D. E. (2023). Redefining the Role of the University and the Social Sciences Within the Emergent Structures of Society 5.0. *International and Development Education*, 9–22. https://doi.org/10.1007/978-3-031-15527-7_2
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Ramli, T. S., Sukarsa, D. E., Zamil, Y. S., Muttaqin, Z., Putri, S. A., Cahyadini, A., Ramadayanti, E., Millaudy, R. A., & Hidayat, M. J. (2022). Pemanfaatan teknologi bagi siswa dalam menyokong peningkatan ekonomi digital dan upaya menghadapi era

-
- Society 5.0. *Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan*, 6(1), 81–98.
<https://doi.org/10.23920/acta.v6i1.955>
- Safuan, M., & Afa, K. R. (2022). Adab komunikasi dalam Islam: Bijak dalam bermedia sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 16(2), 280–296.
<https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6492>
- Suyadi. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51.
<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101848>
- Ucan, A. D. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>